

# Strategi Pimpinan Madrasah dalam menumbuhkan Religious Culture di MIN 2 Pamekasan

Wilda Al Aluf<sup>1</sup>, Marno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

<sup>1</sup>wildaaluf56@gmail.com

## Abstrak

Pemimpin Madrasah memainkan peran penting dalam keberhasilan institusi pendidikan religius, baik dalam melaksanakan program kegiatan madrasah maupun di luarnya. Untuk mengelola institusi pendidikan dengan sentuhan religius, diperlukan pendekatan profesional yang dijalankan oleh orang yang berpengalaman, bertanggung jawab, dan didukung oleh sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, untuk membuat MIN 2 Pamekasan menjadi sekolah yang baik dan agamis, strategi pimpinan madrasah harus digunakan untuk menumbuhkan budaya religius di antara siswanya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: menggambarkan budaya religius di madrasah; kedua, menjelaskan cara-cara pimpinan sekolah membina budaya religius; dan ketiga, menjelaskan dampak keberhasilan budaya religius tersebut. Strategi pimpinan sekolah dalam membina budaya religius disebabkan oleh keterbatasan waktu, pendekatan pembelajaran yang lebih kognitif, kurangnya proses internalisasi nilai, dan faktor-faktor lain yang berbahaya yang datang dari luar madrasah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis studi kasus. Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama-tama, budaya religius di MIN 2 Pamekasan lebih menekankan ibadah sehari-hari untuk mendukung akademik, seperti membaca surah pendek (juz 30), doa sebelum belajar, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, peringatan hari besar, dan memakai pakaian muslim dan muslimah (kerudung). Kedua, strategi kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di MIN 2 Pamekasan termasuk perencanaan program, memberikan teladan, internalisasi nilai, pembiasaan, dan evaluasi. Ketiga, hasil dari mewujudkan budaya religius di MIN 2 Pamekasan terlihat dalam keinginan siswa untuk belajar agama, menyelesaikan tugas sekolah, berpakaian dengan baik dan menghormati satu sama lain di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Strategi Pimpinan, Religious Culture, MIN 2 Pamekasan

## Pendahuluan

Moral yang dimiliki siswa saat ini sangat mengerikan. Bahkan, yang seharusnya madrasah memberikan kedamaian, mengantarkan sikap siswa lebih baik, tapi kenyataannya menjadi tempat di mana moral siswa semakin tergerus. Sehingga perlu adanya pembinaan religius culture di madrasah. religius culture memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, memperkuat nilai-nilai moral, dan mengembangkan spiritualitas mereka, religius culture perlu di terapkan di dunia Pendidikan. Berdasarkan survey dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) kasus baru-baru ini, saat Masyarakat dikejutkan dengan beredarnya video seks yang dilakukan anak-anak berusia delapan tahun dan enam tahun. Video berdurasi 4 menit 8 detik ini juga disaksikan empat temannya. Sebelumnya disitubondo, seorang anak kelas 6 sekolah dasar memperkosa tetangganya yang masih berusia balita kibat sering menonton video porno. Survey yang dilakukan Yayasan kitabdan buah hati menyebutkan 76 persen anak kelas empat hingga enam SD di Jakarta, bogor, depok, tanggerang dan Bekasi

sudah pernah melihat konten pornografi. Sebagian besar anak mengunduh konten porno justru dari rumah mereka sendiri sementara Sebagian lain mengunduh konten porno dari warnet, telpon genggam atau dari temannya. (kpai.go.id – 23/04/2024, 12.09). Komisi perlindungan anak Indonesia KPAI( dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) sepakat menyatakan perlunya peran seuruh elemen bangsa dan negara secara terintegrasi untuk melindungi anak-anak dari kejahatan seksual. ‘seperti peringatan Jokowi bahwa stop kejahatan seksual terhadap anak-anak, yang kiini dalam kondisi memprihatinkan. Bagi KPAI, kondisi memprihatinkan itu tergambar dalam fakta dan data yang diperolehnya dari banyak kementerian dan advokasi terkait human trafficking (penjualan anak) hingga aksi-aksi kejahatan dan kekerasan seksual terhadap anak. Sedikitnya 3000 kasus penyebar dalam Sembilan (9). Dari 34 provinsi yang terdata. (kpai.go.id – 23/04/2024, 13.32). KPAI mencatat Untuk bullying baik Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (kpai.go.id – 27/04/2024, 22.20). berdasarkan pemberitaan melalui media sosial juga dilaporkan telah terjadi kasus kekerasan siswa SD di Bukittinggi diduga efek game dan film kekerasan, kekerasan anak di lingkungan Pendidikan semakin banyak. Selain itu lokasi kejadian meluas atau menyebar. Selain itu kasus bullying ini di lakukan anak SD, yang seharusnya ditanamkan Pendidikan karakter. (kpai.go.id-28/04/2024, 09.15)

Artikel ini penting untuk ditulis karena tulisan yang ada saat ini belum memberikan penjelasan yang mendalam tentang strategi pimpinan madrasah dalam mewujudkan religious culture siswa di madrasah Ibtidaiyah. Beberapa tulisan yang sudah dipublis diantaranya Dwi lestari, siti quratul ain (2022) dengan judul peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD, Nur Afni Widi Arimbi, (2022) dengan judul budaya sekolah pada pembentukan karakter religiutas pada siswa sekolah dasar, Nuraini (2010) dengan judul "Manajemen Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama: Studi kasus di SMA Negeri 1 Belo Bima", Oleh Asrin (2006) dengan judul "Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Budaya Mutu di Sekolah" Studi Muti kasus di SMAN dan SMAI Kartini di kota Bunga", tulisan tersebut belum menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi pimpinan sekolah dalam membina eligius culture disekolah dasar. strategi dalam membina religious culture sangat penting karena ini membantu memahami cara terbaik untuk mempromosikan toleransi, penghargaan, dan pemahaman antar agama. Ini juga membantu dalam mengembangkan program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan tiga hal, yaitu; *pertama*, bagaimana wujud religious culture siswa di MIN 2 Pamekasan; *kedua*, akan menjelaskan bagaimana langkah-langkah strategi pimpinan madrasah dalam menumbuhkan religious culture dan *ketiga* menjelaskan bagaimana dampak keberhasilan religious culture. Pentingnya pimpinan madrasah dalam menumbuhkan religious culture siswa dimadrasah. Hal ini didasari oleh keterbatasan waktu yang tersedia, metode pembelajaran yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif, kurangnya proses internalisasi nilai, sehingga pembelajaran cenderung hanya berfokus pada transfer pengetahuan, serta adanya pengaruh negatif dari luar sekolah.

Tulisan ini berdasarkan pada suatu keyakinan bahwa pimpinan madrasah harus menumbuhkan religious culture di lingkungan madrasah sehingga menjadi budaya positif bagi siswa. Oleh sebab itu tulisan ini mendasarkan keyakinannya pada tiga (3) argument pokok, *Pertama* pimpinan sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan religious culture yang ada disekolah. *kedua* pimpinan madrasah harus mengintegrasikan antara religious culture dengan visi misi yang ada disekolah. *Ketiga* pimpinan sekolah dituntut untuk mengatur strategi guna menumbuhkan imtaq kepada siswa. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk

meneliti topik ini dengan judul “Strategi pimpinan Sekolah dalam membina Religious culture di madrasah.”

## Metode

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen selama penelitian kualitatif, yang menghasilkan tulisan ini. Observasi digunakan untuk menemukan kebutuhan dan kesulitan dalam pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Setelah itu, mereka dapat melihat secara langsung bagaimana siswa dan karyawan sekolah berinteraksi, membuat ide untuk situasi tertentu, dan melihat bagaimana program atau kebijakan diterapkan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan sekolah, kepala sekolah, dan guru untuk mendapatkan informasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pembinaan religius culture di sekolah. Ini juga dapat membantu mengetahui bagaimana guru dan pemimpin sekolah melihat kebutuhan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai religius culture. Studi dokumen yang digunakan untuk menggali strategi pimpinan sekolah dalam membina religius culture melalui RPS biasanya mencakup visi, misi, dan tujuan sekolah untuk periode waktu tertentu. Dokumen ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pimpinan sekolah melihat peran pembinaan religius culture dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, teknik triangulasi sumber data dan penggalan data menyeluruh dilakukan melalui wawancara tak terstruktur dan observasi orang yang terlibat.

## Hasil

Religius culture di madrasah merujuk pada pola pikir dan tindakan yang dipraktikkan oleh anggota madrasah, yang bersumber dari nilai-nilai keberagamaan. Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, terdapat lima dimensi keberagamaan, termasuk dimensi keyakinan. (Muhaimin, 1999)

Religius culture di MIN 2 Pamekasan tercermin dalam kebiasaan membaca doa dan surat-surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah, memperingati hari besar Islam, dan berbusana sesuai ajaran agama Islam. Budaya keagamaan ini menciptakan lingkungan atau atmosfer kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah, ini berarti menciptakan lingkungan kehidupan yang diperoleh oleh nilai-nilai agama Islam yang dapat diterapkan di sekolah.

### ***Wujud religius culture di Madrasah***

Religius culture yang ada di Madrasah tercermin dalam kegiatan seperti membaca surat-surat pendek (juz 30) dan doa sebelum pelajaran, menjalankan shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah di sekolah, serta memperingati hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan lain sebagainya. Adapun hasil temuan peneliti, digambarkan pada tabl berikut ini:

*Tabel 1. Hasil Temuan*

No.	Aspek Religius Culture	Temuan
1.	Membaca surat-surat pendek (juz 30) dan doa sebelum pelajaran	Membaca surat-surat pendek (juz 30) dan doa sebelum belajar merupakan bagian dari budaya keagamaan di sekolah, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, karena melalui kegiatan tersebut, pikiran dan perasaan siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Dengan membaca doa sebelum belajar, siswa memperoleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, meningkatkan kesadaran diri, semangat untuk mencapai yang lebih baik, serta menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT sebelum memulai kegiatan.

2.	Melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di Madrasah	Dengan melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhr secara berjamaah, timbul nilai-nilai kebersamaan, ketakwaan, keimanan, dan kerukunan. Hal ini mengakibatkan siswa terbiasa untuk tidak hanya menjalankan shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.
3.	kegiatan-kegiatan hari besar Islam	Kegiatan seperti memulai Pondok Ramadhan selama bulan Ramadhan yang diikuti dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW yang melibatkan istighasah dan doa bersama, adalah bagian dari rangkaian kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini merupakan bagian dari budaya keagamaan di sekolah.

### ***Langkah-langkah Strategi pimpinan Madrasah dalam membina Religius Culture Di MIN 2 Pamekasan***

Dalam upaya mewujudkan religius culture, penting untuk memiliki komitmen untuk mencapai tujuan lembaga, dan juga peran penting dari kepemimpinan sekolah. Langkah-langkah strategis kepemimpinan sekolah dalam membangun budaya keagamaan di sekolah dasar dapat diidentifikasi pada bagian selanjutnya.

Terdapat strategi-langkah kepemimpinan madrasah dalam membentuk budaya keagamaan di madrasah melibatkan perencanaan dan pelaksanaan rencana yang diatur oleh pimpinan sekolah melalui rapat. Dalam perencanaan kegiatan budaya keagamaan, rapat dilakukan satu kali dalam sebulan, karena frekuensi ini memudahkan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah. Hal ini juga mempermudah penilaian terhadap keberlangsungan program.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa langkah-langkah perencanaan program tersebut bermula dari inisiatif pimpinan sekolah, kemudian didiskusikan dalam rapat guru. Perencanaan program kegiatan untuk mengembangkan budaya keagamaan di sekolah meliputi:

- a) Membaca surat-surat pendek (juz 30) dan doa sebelum memulai pelajaran,
- b) Melakukan shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah,
- c) Berpakaian sesuai dengan aturan busana muslim/muslimah (kerudung),
- d) Mengadakan peringatan untuk hari-hari besar Islam.

Keteladanan merupakan untuk memberikan contoh atau menjadi panutan (suri tauladan) (Kebudayaan, 1991). Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk memberikan contoh atau menjadi teladan bagi staf atau bawahannya. Terlepas dari seberapa baiknya program yang disusun oleh kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah, program tersebut tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya contoh yang diberikan oleh kepala sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu strategi kepala sekolah dalam upaya mengembangkan budaya keagamaan adalah dengan memberikan keteladanan atau contoh yang baik.

Agar *religius culture* dapat terwujud di sekolah, langkah-langkah strategis yang diambil oleh kepemimpinan sekolah adalah dengan selalu memulai dan memberikan teladan kepada semua anggota sekolah. Kepala sekolah, dalam usahanya untuk mengembangkan budaya keagamaan, juga menunjukkan sikap terbuka, kejujuran, semangat yang besar, dan kerja keras.

Kepemimpinan madrasah telah mengambil inisiatif dan mengajak seluruh anggota sekolah untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dan individu lain di sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru sangatlah penting dalam menciptakan budaya keagamaan. Keberhasilan budaya keagamaan di sekolah dapat dipengaruhi oleh contoh yang ditunjukkan oleh kepemimpinan sekolah. Oleh karena itu,

strategi yang diadopsi oleh sekolah adalah memulai dengan memberikan contoh kepada seluruh anggota sekolah, dengan fokus utama pada siswa.

Dalam kamus bahasa Indonesia, asal kata dari “pembiasaan” adalah “biasa”. “Biasa” merujuk pada sesuatu yang umum atau lazim, seperti yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, “pembiasaan” dapat dijelaskan sebagai proses di mana sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau umum. (Arief, 2002)

Dalam konteks internalisasi nilai di sekolah, metode pendekatan internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Sebagai contoh, siswa-siswa diberikan arahan tentang etika dan tata krama dalam interaksi dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan sesama siswa. Guru juga mengaitkan pembelajaran umum dengan nilai-nilai agama. Pendekatan semacam ini lebih menekankan pada pemahaman individu siswa, karena mereka secara konsisten diingatkan akan nilai-nilai religious.

Melalui strategi pembiasaan ini, seorang kepala sekolah dapat menggunakan kewenangannya untuk mengeluarkan kebijakan yang harus diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Langkah-langkah untuk mengembangkan budaya keagamaan melalui pembiasaan, program kegiatan di sekolah, meliputi: a) membaca surat-surat pendek dan doa sebelum memulai pelajaran, b) melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah, c) mengenakan busana muslim/muslimah (kerudung), d) memperingati hari-hari besar Islam. Dengan pembiasaan yang dilakukan dengan upaya meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk mengikuti kebiasaan tersebut, diharapkan akan membentuk kepribadian yang baik bagi warga sekolah.

Evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan Madrasah di lembaga bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program kegiatan mendukung pembentukan religious culture di madrasah. Evaluasi tersebut juga bertujuan untuk mengamati respons dan perilaku siswa serta anggota sekolah setelah mengikuti program kegiatan keagamaan. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas program kegiatan keagamaan di masa mendatang.

*Tabel 1. Dampak perlakuan*

No.	Dampak	Keberhasilan
1.	Dampak Terhadap Siswa	Berdasarkan hasil penelitian, implementasi religious culture di MIN 2 Pamekasan telah memberikan dampak positif terhadap siswa. Ditemukan bahwa terjadi perubahan perilaku pada siswa, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebagian besar siswa hafal karena rutin membacanya setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah telah membuat siswa lebih disiplin waktu dalam menjalankan ibadah. Mereka juga aktif mengikuti perayaan hari besar Islam serta mempelajari prinsip-prinsipnya, dan secara konsisten mengenakan pakaian muslim/muslimah sebagai wujud perilaku sopan.
2.	Dampak Terhadap Guru atau staf	Kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan budaya keagamaan di kalangan pendidik dan staf pendidikan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kinerja, yang tercermin dalam peningkatan disiplin, termasuk kehadiran tepat waktu, pakaian yang sesuai, komunikasi yang baik, serta penyelesaian tugas dengan tanggung jawab penuh. Mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan, menyampaikan salam, sehingga menciptakan suasana kekeluargaan yang semakin terasa di lingkungan sekolah.
3.	Dampak Terhadap Madrasah	Keberhasilan dalam menciptakan budaya religious di MIN 2 Pamekasan berdampak positif terhadap minat orang tua dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka. Keberhasilan ini membantu memperbaiki citra sekolah karena budaya religious yang terimplementasi dengan baik membuat sekolah lebih terstruktur berdasarkan prinsip Islam. Selain itu, peningkatan prestasi guru dan siswa juga ikut berperan dalam perkembangan sekolah, sehingga memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang potensial dan berprestasi, dan pada akhirnya

## Pembahasan

Peran, fungsi, dan tanggung jawab pimpinan sekolah sangat penting dalam membina budaya religius. Kepala madrasah menggunakan berbagai strategi untuk mendorong budaya keagamaan, seperti mengajarkan siswa membaca surat-surat pendek dan doa sebelum pelajaran, melakukan shalat Dhuha dan Dhuhr secara berjamaah, berpakaian sesuai dengan aturan busana muslim atau muslimah (kerudung), dan memperingati hari-hari besar Islam. Menciptakan lingkungan atau lingkungan untuk kehidupan keagamaan dikenal sebagai kultur religius. Dalam konteks sekolah, ini berarti menciptakan suasana kehidupan yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang dapat diterapkan di sekolah. Dalam tafsir Ahmad, sikap adalah inti dari keagamaan. Iman adalah inti dari perspektif agama. Jadi, yang dimaksud dengan agama intinya adalah beriman. Jadi, ketika kita berbicara tentang cara mengajarkan agama Islam, topik utama pembicaraan kita adalah bagaimana membuat siswa menjadi orang yang beriman (Tafsir, 2008.)

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan siswa di madrasah, mereka menemukan bahwa pembinaan agama Islam berfokus pada pembiasaan. Ini ditunjukkan dengan kegiatan seperti membaca surah pendek (juz 30) dan doa sebelum pelajaran, melakukan sholat dhuha dan dhuhr secara berjamaah di sekolah, memakai pakaian muslim atau muslimah (kerudung), dan memberikan peringatan.

### ***Membaca surah-surah pendek (juz 30) dan doa sebelum pelajaran***

Kegiatan membaca surah-surah pendek (juz 30) dan doa sebelum pelajaran merupakan salah satu religius culture disekolah, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu membaca surah-surah pendek (juz 30) dan doa sebelum pelajaran yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, dan juga dapat memperlancar dalam membaca Al-Qur'an.

Ditemukan bahwa membaca surah-surah pendek (juz 30) merupakan salah satu bentuk religius culture dimadrasah, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa selama proses belajar mengajar. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat ilmu yang diperoleh, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan spiritual mereka, menjadikan mereka lebih beriman, bertaqwa, dan sopan santun. Selain itu, membaca surah-surah pendek (juz 30) sebelum pelajaran diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar yang lebih baik, serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri untuk berbuat lebih baik, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk membaca doa sebelum pelajaran. Kegiatan ini berdampak pada tingkah laku siswa dan tujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu membaca doa sebelum pelajaran agar pengetahuan yang mereka peroleh menjadi bermanfaat dan mencapai tujuan mereka.

Seperti yang diuraikan oleh Muhaimin, upaya membentuk budaya keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk: kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan oleh seluruh anggota sekolah, dengan tujuan menciptakan budaya keagamaan di lingkungan sekolah.

### ***Sholat dhuha dan dhuhr berjamaah***

Di MIN 2 Pamekasan, praktik shalat Dhuha dan Dhuhr secara berjamaah di sekolah merupakan bagian dari budaya keagamaan. Pelaksanaan shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang kedisiplinan waktu dalam ibadah, serta memperlambat

hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Melalui kegiatan ini, upaya pembinaan keagamaan di Madrasah bertujuan untuk membentuk siswa yang santun dan mengamalkan nilai-nilai Islam serta memiliki rasa kasih terhadap sesama manusia.

Melalui shalat berjamaah, nilai-nilai seperti solidaritas, iman, kekompakan, ketakwaan, keberhasilan, komunikasi, dan kerukunan akan muncul, serta mendorong semangat untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Sholeh tentang manfaat terapi shalat, ibadah ini dapat meningkatkan spiritualitas, membangun stabilitas mental, dan meredakan ketegangan fisik. Oleh karena itu, setiap anggota sekolah, khususnya siswa, didorong untuk melaksanakan shalat dengan penuh tanggung jawab kepada Allah SWT.

### ***Peringatan hari-hari besar Islam***

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW umumnya diselenggarakan setiap tahun oleh mayoritas masyarakat, seringkali dalam rangkaian acara pengajian umum yang dihadiri oleh ulama. Meskipun kegiatan ini merupakan agenda yang rutin di masyarakat, sekolah juga mengadakan perayaan hari besar Islam di lingkungan mereka. Ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari peneliti karena beberapa kegiatan dalam peringatan hari besar Islam merupakan bagian dari agenda sekolah yang melibatkan siswa, seperti acara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dan Maulid Nabi Muhammad, serta pondok Ramadan yang melibatkan seluruh staf dan siswa.

Selain memperkuat kesadaran beragama siswa, peringatan hari besar Islam diharapkan dapat mempererat persatuan dan kerjasama di antara warga sekolah sebagai komunitas, serta memperkuat kerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Dengan budaya keagamaan ini, peringatan hari-hari besar Islam diharapkan dapat menguatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan, serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

### ***Memakai busana muslim/muslimah (berkerudung)***

Pengenalan budaya berbusana muslim atau muslimah (dengan mengenakan jilbab) oleh pimpinan madrasah merupakan langkah untuk membina budaya keagamaan yang berkembang dengan baik, bahkan jika hanya dimulai dengan saran saja. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti berhijab, dapat memiliki dampak besar pada seluruh anggota madrasah untuk mengadopsi kebiasaan berhijab.

Dengan mengenakan busana muslim yang pantas, pimpinan madrasah terus mendorong semua anggota madrasah untuk tidak hanya menampilkan agama sebagai simbol, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari. Mengenakan pakaian muslim/muslimah setiap hari menjadi strategi pimpinan sekolah dalam membangun budaya keagamaan, yang diharapkan secara langsung membentuk perilaku siswa sesuai dengan akhlakul karimah, tata krama, ketertiban, serta prinsip ajaran agama Islam. Nilai-nilai yang dihasilkan meliputi kejujuran, kecantikan, etika, penghargaan diri, keanggunan, dan kepribadian yang lembut bagi siswa di Madrasah.

Langkah-langkah strategi pimpinan sekolah dalam membina religius culture di Madrasah

a) Perencanaan

Perencanaan adalah proses menyusun rangkaian keputusan untuk mengarahkan pencapaian tujuan dengan optimal. Hal ini juga merupakan elemen penting yang diperlukan dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan, karena sering kali pelaksanaan kegiatan akan menghadapi kesulitan tanpa adanya perencanaan yang matang.

Berdasarkan hasil temuan, pimpinan sekolah di madrasah telah melakukan perencanaan kegiatan untuk membina budaya keagamaan dengan tujuan agar semua siswa dapat mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan di Madrasah. Terkait dengan perencanaan program yang berkaitan langsung dengan budaya keagamaan di Madrasah yang dilakukan

oleh pimpinan Madrasah, penelitian di Madrasah telah menghasilkan temuan. Adapun hasil dari program untuk membina budaya keagamaan yang telah dilaksanakan adalah: Membaca surat-surat pendek (juz 30) dan doa sebelum pembelajaran; Melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhr berjamaah; Memperingati hari-hari besar Islam; Mengenakan pakaian muslim/muslimah di Madrasah.

b) Keteladanan

Sebagai sebuah organisasi, Madrasah dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi organisasi ini memerlukan kekompakan dan kerjasama yang efektif, yang tidak akan terwujud secara optimal tanpa adanya teladan dari para pimpinan atau atasan. Menurut Muhaimin, teladan yang ditunjukkan oleh guru, pimpinan madrasah, staf, dan orang tua merupakan cermin dari karakter yang religius.

Sebagai pimpinan madrasah, penting bagi seseorang untuk memberikan teladan kepada bawahannya. Sebab, tanpa teladan dari pimpinan, segala upaya dalam membangun budaya keagamaan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Pendekatan keteladanan yang dijalankan oleh pimpinan madrasah MIN 2 Pamekasan dalam menumbuhkan religius culture sesuai dengan pandangan Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa salah satu strategi efektif dalam pengembangan budaya keagamaan adalah dengan memberikan contoh atau teladan.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan (Ulwan, 1992) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membina karakter keagamaan pada peserta didik. Keteladanan dalam hal keagamaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk anak secara spiritual dan sosial. Teladan yang diberikan oleh pendidik akan tercermin dalam perilaku dan pandangan hidup anak, baik secara sadar maupun tidak.

c) Internalisasi nilai

Berkaitan dengan internalisasi nilai di MIN 2 Pamekasan, hal tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain memberikan nasihat dan pembangunan keimanan, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, seperti acara peringatan hari-hari besar Islam yang melibatkan pembicara untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada warga madrasah.

Talidzhidu Dhara (Dhara, 1997) menjelaskan bahwa Internalisasi adalah proses untuk menanamkan dan mengembangkan suatu budaya atau nilai menjadi bagian dari individu yang bersangkutan. Proses ini diperlukan agar budaya tersebut menjadi bagian dari nilai-nilai yang melekat. Penanaman dan pengembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan dan pengajaran, termasuk pendidikan, bimbingan, indoktrinasi, dan pembersihan otak, antara lain.

d) Evaluasi

Dalam konteks lembaga pendidikan, evaluasi memiliki peran yang sangat vital. Evaluasi bertujuan untuk memahami perkembangan, kemajuan, serta kemunduran yang terjadi dalam suatu lembaga, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk mencapai tingkat yang lebih baik dan lebih maju.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (Mulyasa, 2003) dalam lembaga pendidikan, terutama sekolah, evaluasi internal memiliki peran penting dalam memantau pelaksanaan proses dan hasil dari program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini biasanya dikenal sebagai evaluasi diri, yang harus dilakukan dengan integritas, keadilan, dan transparansi agar informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat.

Evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan madrasah dalam pembinaan budaya religius bertujuan untuk menilai realisasi warga sekolah dan mencocokkannya dengan tujuan yang



diinginkan, serta menentukan apakah ada perbaikan yang diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam pelaksanaan tugas, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan, serta merancang langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

MIN 2 Pamekasan melakukan evaluasi untuk mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan dalam mencapai budaya religius di madrasah. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai perilaku siswa dan staf madrasah setelah mengikuti program kegiatan religius, serta untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan religius di masa depan.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di MIN 2 Pamekasan berfokus pada praktik keagamaan sehari-hari yang membantu siswa berprestasi. Ini termasuk aktivitas seperti membaca surah-surah pendek (Juz 30) dan berdoa sebelum kelas, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, dan berpakaian muslim atau muslimah di sekolah. Untuk membentuk budaya religius di MIN 2 Pamekasan, pimpinan madrasah mengambil langkah-langkah strategis seperti merencanakan, memberi contoh kepada siswa, internalisasi nilai, pembiasaan, dan evaluasi. Perubahan dalam perilaku keagamaan, seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta keinginan untuk belajar agama dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, menunjukkan keberhasilan budaya religius di MIN 2 Pamekasan. Dampak positif lainnya termasuk disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas, kemampuan siswa untuk menghafal surah pendek, penerapan pakaian muslim dan muslimah, penggunaan bahasa yang baik, tanggung jawab untuk tugas, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, saling menghargai, dan pembentukan lingkungan Islami dan keluarga di sekolah.

## References

- Abdullah, I. &. (2015). *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (Cet. 2)*. . PT Raja Grafindo.
- Afif, F. (1984). *Strategi Pemasaran*. Bandung: ANGKASA.
- Ahmadi, A. R. (1991). *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Amnillah, M. (2004). *Implementasi Perencanaan Strategi Pendidikan Dasar Tahun 2001-2003 Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di SLTP Islam Nadirejo*. PPs. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzi Media.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputra Pres.
- Baharuddin. (1994). *Analisis Administrasi; Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Dhara, T. (1997). *Budaya Organisasi* . Jakarta : Rinike.
- Fred R, D. (2006). *Manajemen strategis, edisi sepuluh*. Jakarta : Selemba Empat,.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*,.
- Jon A.Pearce II dan Rechard B. Robinson, J. (2008). *Manajemen strategis-formulasi, Implimentasi dan Pengendalian*. Jakarta : Selemba Empat.
- Kebudayaan, P. P. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta : PT. Balai Pustaka .
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib* , 13-25.
- Miyanto, R. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif Dalam Otonomi Pendidikan*. Malang: EL-Harokah.

- Muhaimin. (1999). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Rosdakarya .
- Mulyasa. (2003). *menjadi guru yang profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safarina, I. A. (2015). *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (Cet. 2)*. PT Raja Grafindo.
- Sagala, S. (2004). *Manajemen Strategik*. Surabaya.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN-MALIKI PRE .
- sahlan, A. (2010). *mewujudkan budaya religius di sekolah*. malang : UIN-Maliki press.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: : Kencana Prenada Media Group,.
- Sulistiyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Tafsir, A. (2008.). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Ulwan, A. N. (1992). *pendidikan anak menurut islam kaidah-kaidah dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Wahab, A. A. (2008). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.